

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan karakter penting bagi setiap individu, bukan hanya untuk mencerdaskan dalam hal pengetahuan, namun juga mengajarkan mereka untuk memiliki moral yang baik, etika yang kuat, dan nilai-nilai pribadi yang positif. Melalui pendidikan karakter, siswa belajar membangun kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta rasa peduli pada orang lain, membantu mereka menjadi orang yang bertindak dengan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang membahas mengenai Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional dimaksudkan untuk membangun keterampilan dan membentuk karakter serta peradaban suatu bangsa yang terhormat guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat.¹

Pendidikan karakter bertujuan agar tercipta bangsa yang kuat, mampu bersaing, hormat, bermoral baik, menerima orang lain, bekerja sama, mencintai negara, selalu bertumbuh dan berkembang, serta berfokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua kualitas ini didasarkan pada iman dan rasa hormat kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana dibimbing oleh Pancasila.

¹ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika, 2003).

Pendidikan karakter membantu dalam membangun sikap yang baik, bijaksana, dan berperilaku baik; memastikan orang-orang dari berbagai latar belakang bekerja sama dan saling menghormati; menjadikan negara lebih maju dan kompeten bersaing dengan negara-negara lain di tingkat internasional.² Jadi, pendidikan karakter yang baik sangat penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Selain itu, pendidikan karakter juga membantu terciptanya kehidupan lebih baik bagi semua orang di masyarakat, negara, dan pemerintah.

Namun, kenyataannya, akhir-akhir ini media ramai memberitakan kemerosotan karakter anak-anak Indonesia, yang semakin menyimpang dari nilai-nilai tradisional dan ajaran agama. Terdapat beberapa kasus yang memperkuat bukti bahwa Bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami kemerosotan moral, hal ini dapat dilihat dari dua contoh kasus di bawah ini:

Sulawesi Selatan - Siswa SMA berinisial S (16) diamankan karena diduga menyodomi 16 bocah laki-laki di Pinrang, Sulawesi Selatan. Polisi menyebut pelaku mengaku pernah korban kasus serupa.³

Jakarta - Pelaku ledakan di SMAN 72 adalah seorang siswa di bawah umur. Ia membawa bom rakitan yang melukai puluhan siswa dan guru. Polisi menemukan tujuh bom, sebagian meledak. Pelaku diduga sering dibully, namun polisi belum memastikan kebenarannya. Pihak sekolah menyebut tidak ada bukti kuat, sementara penyidik masih mendalaminya sebagai kemungkinan motif.⁴

² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: ALFABETA, 2014). hal. 30

³ Siswa SMA Sulsel Cabuli 16 Bocah Ngaku Pernah Dilecehkan Keluarganya, dalam <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7844797/siswa-sma-sulsel-cabuli-16-bocah-ngaku-pemah-dilecehkan-keluarganya> diakses pada 11 Desember 2025 pukul 20:26

⁴ Polisi Sudah Periksa Siswa Pelaku Ledakan di SMAN 72 Jakarta, Ini yang Digali, dalam <https://news.detik.com/berita/d-8239250/polisi-sudah-periksa-siswa-pelaku-ledakan-di-sman-72-jakarta-ini-yang-digali> diakses pada 11 Desember 2025 pukul 20:42

Penting untuk menyelidiki alasan, solusi, dan bagaimana cara agar bangsa ini dapat berkembang untuk menyongsong masa depan yang lebih cerah, serta mencapai kesuksesan di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat.⁵ Pendidikan karakter sangat penting untuk mengatasi krisis moral dan karakter yang ada di Indonesia, terutama di kalangan generasi penerus bangsa. Sehingga diharapkan pendidikan karakter ini nantinya dapat membawa Indonesia menjadi bangsa yang tangguh dan bermartabat dengan fondasi moral yang kuat, sehingga mampu berkembang di lingkungan global yang kompetitif.

Akhmad Muhaimin Azzet mengatakan bahwa nilai-nilai agama merupakan dasar dalam pendidikan karakter karena Bangsa Indonesia sendiri merupakan negara yang berbasis pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama universal secara alami dimiliki oleh semua agama, yang mencegah agama mayoritas mendominasi agama-agama yang lebih kecil. Nilai-nilai agama yang dimasukkan dalam pendidikan karakter akan mendorong pelakunya untuk mengembangkan karakter yang baik karena didasarkan pada keyakinan bahwa nilai tersebut dibenarkan dan diakui dalam agama yang dipeluk. Karakter siswa secara alami dibentuk oleh nilai-nilai umum agama mereka sendiri, yang membantu mereka mengembangkan keyakinan dan pengabdian yang kuat, serta perilaku yang baik dan mulia.⁶ Adapun salah satu cara yang dapat dipilih untuk mengajarkan nilai-nilai agama adalah dengan memasukkan kegiatan

⁵ Anang Solihin Wardan (ed), *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012). hal. 12

⁶ Akhman Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa* (Penerbit dan distributor, Ar-Ruzz Media, 2011). hal. 68

keagamaan di sekolah. Definisi dari kegiatan keagamaan sendiri adalah hal-hal yang dikerjakan oleh seseorang yang berhubungan dengan agama di masyarakat yang mencerminkan penerapan ajaran agamam Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Adanya kegiatan keagamaan ini berperan dalam membentuk kepribadian siswa menjadi individu yang beriman serta bertakwa kepada Allah SWT.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arif Rahman Hakim dkk (2022) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, kultum, dan tahfidz Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin mampu membentuk karakter religius siswa secara efektif, terutama dalam menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan beribadah melalui keterlibatan seluruh warga sekolah.⁸ Sejalan dengan itu, penelitian oleh Safira Aulia Rahman (2025) juga mengungkapkan bahwa implementasi kegiatan keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan, seperti sholat berjamaah dan kegiatan TBTQ, memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius peserta didik melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis serta dukungan dari pihak sekolah juga orang tua. Penelitian tersebut menunjukkan keefektivitasan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius.⁹ Banyak penelitian terdahulu yang telah membahas hal serupa, namun penelitian-penelitian tersebut masih bersifat umum atau mengkaji kegiatan

⁷ Jalaludin, *Ilmu Jiwa Agama*, Vol. 1, no (Al Qayyimah, 2018). hal. 1-16

⁸ Arif Rahman Hakim et al., "Pelaksanaan Program Kegiatan Keagamaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 1 Jenangan," *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 3, no. 2 (2022): hal. 121–35.

⁹ Safira Aulia Rahman, "Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung" Skripsi (2025).

keagamaan yang berbeda, dengan lokasi serta jenjang yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (orisinalitas) dengan menitikberatkan pada analisis karakter religius melalui tiga komponen-komponen karakter, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang diwujudkan melalui kegiatan keagamaan sholat dhuha berjamaah, yasinan, dan TBTQ di SMP Islam Durenan Trenggalek, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih spesifik dalam memahami karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur dan terfokus.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu murid di SMP Islam Durenan Trenggalek bahwa kegiatan keagamaan di SMP Islam Durenan Trenggalek mencakup sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, yasinan, dan TBTQ. Menurutnya, kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan secara rutin dan memberikan dampak positif dalam menanamkan nilai-nilai religius serta membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Dia juga menambahkan, kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah berpengaruh dalam membentuk kebiasaan positif, di mana sholat berjamaah di sekolah mendorongnya untuk melaksanakan sholat jamaah juga di rumah.¹⁰ Berkaitan dengan masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk membuat karya tulis dalam bentuk skripsi dengan judul “KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI SMP ISLAM DURENAN TRENGGALEK”.

¹⁰ “Wawancara Kepada Siswa Kelas IX Pada 12 Februari 2026 Pukul 14.16.”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah dipaparkan diatas maka dapat dirumuskan bahwa fokus penelitian dalam skripsi ini adalah Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Islam Durenan Trenggalek. Dengan demikian pertanyaan penelitian ini, yaitu bagaimana karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMP Islam Durenan Trenggalek?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMP Islam Durenan Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan yang ada di bidang pendidikan, khususnya karakter religius yang bertujuan dalam pembinaan nilai-nilai karakter religius, sehingga menghasilkan kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta memberikan kontribusi pemikiran terkait karakter religius melalui berbagai kegiatan keagamaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi sumbangan ilmiah dalam pengembangan pengetahuan terkait karakter

religius tersebut.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharap dapat menambah wawasan serta pengalaman peneliti dalam dunia pendidikan, khususnya terkait karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan.
- b. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharap dapat menjadi bahan evaluasi dan solusi terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan dalam lembaga pendidikan. Sedangkan bagi guru, hasil penelitian ini diharap dapat dijadikan sarana mengembangkan informasi serta memberikan masukan kepada sesama pendidik terkait karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan.
- c. Bagi akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan kontribusi keilmuan, serta menambah referensi kepustakaan, khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharap dapat menjadi sumber wawasan sekaligus rujukan, khususnya mengenai karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMP Islam Durenan

Trenggalek, sehingga dapat dijadikan bahan untuk penelitian berikutnya.

- e. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, menambah wawasan, serta menjadi tambahan referensi bagi para pembaca.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran istilah terhadap judul “Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Islam Durenan Trenggalek” dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya penegasan istilah baik secara konseptual maupun secara operasional sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Karakter

Istilah “karakter” memiliki akar etimologis dari bahasa Latin, yaitu “*kharakter*”, “*kharassaein*”, dan “*kharax*”, yang berkaitan dengan istilah dalam bahasa Yunani, yaitu “*character*”. Kata tersebut berasal dari kata kerja Yunani “*charassein*” yang berarti membuat sesuatu menjadi tajam atau dalam. Dalam perkembangan penggunaan bahasa Inggris, istilah *character* sering digunakan untuk merujuk pada tokoh atau individu yang terdapat dalam suatu cerita. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, istilah yang digunakan untuk menggambarkan konsep tersebut adalah “karakter”. Adapun definisi karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan

Nasional Republik Indonesia melalui Pusat Bahasa diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang sehingga membedakannya dari individu lain. Selain itu, karakter juga dapat merujuk pada berbagai aspek yang melekat pada diri seseorang, seperti watak, kepribadian, sikap, perilaku, temperamen, tata krama, hati, serta nilai-nilai moral yang tercermin dalam tindakan sehari-hari.¹¹

Karakter merupakan sifat atau kepribadian yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam cara berpikir, bersikap, dan berperilaku, yang membedakannya dari orang lain. Karakter juga berkaitan dengan nilai moral, sikap, dan kebiasaan yang menunjukkan bagaimana seseorang bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

b. Religius

Religius didefinisikan sebagai sikap dan perilaku patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran pada pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun berdampingan dengan pemeluk agama lain.¹²

Adapun dalam penelitian ini peneliti berfokus pada indikator sikap dan perilaku yang dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut oleh siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek yang diterapkan dalam

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. hal. 1-2

¹² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). hal. 43

bentuk kegiatan, yaitu sholat dhuha berjamaah, yasinan, dan TBTQ.

c. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan gabungan dari dua kata, yakni kegiatan serta keagamaan. Kegiatan didefinisikan sebagai suatu aktivitas atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengertian yang lebih luas, kegiatan mencakup berbagai tindakan, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun bentuk kreativitas yang dilakukan individu di dalam lingkungannya. Sementara itu, keagamaan berkaitan dengan sifat yang terdapat dalam agama atau segala hal yang berhubungan dengan ajaran dan nilai-nilai agama.¹³

Kegiatan keagamaan adalah bentuk aktivitas atau perbuatan yang dilakukan seseorang atau kelompok yang berkaitan dengan ajaran, kepercayaan, dan nilai-nilai agama, baik dalam bentuk ibadah, perilaku, maupun kegiatan sosial yang didasari oleh ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional dari judul “Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Islam Durenan Trenggalek” bertujuan untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup kajian dalam penelitian ini. Aspek yang diteliti dalam karakter religius siswa adalah bentuk-bentuk atau komponen-komponen karakter religius siswa melalui pelaksanaan berbagai

¹³ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). hal. 485

kegiatan keagamaan yang meliputi kegiatan sholat dhuha berjamaah, yasinan, dan TBTQ. Adapun komponen-komponen karakter yang dimaksud adalah *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dalam kegiatan sholat dhuha berjamaah, yasinan, dan TBTQ di SMP Islam Durenan Trenggalek.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk mempermudah serta memberikan gambaran terhadap makna yang terkandung dalam penelitian ini yang terkait dengan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di SMP Islam Durenan Trenggalek. Untuk memberi gambaran secara khusus tentang keseluruhan penulis sistematika terdiri dari beberapa bab, yaitu :

1. Bab I Pendahuluan berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan.
2. Bab II Kajian Pustaka yang membahas tentang perspektif teori dan kerangka berpikir.
3. Bab III Metode Penelitian yang didalamnya merinci tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, tahap-tahap penelitian.
4. Bab IV Paparan Data dan Hasil penelitian yang di dalamnya berisi paparan data dan hasil penelitian yang disajikan sesuai dengan pertanyaan penelitian.

5. Bab V Pembahasan yang berisi hubungan antara temuan data dengan teori yang sudah ada sebelumnya serta menjelaskan temuan teori baru yang ada di lokasi penelitian.
6. Bab VI Penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran dari peneliti untuk pihak terkait dan peneliti selanjutnya.